

PROBLEMATIKA MENULIS PUISI BERDASARKAN PENGALAMAN PRIBADI PADA MAHASISWA PATANI THAILAND SELATAN DI SEKRETARIAT IMPI PURWOKERTO

Casim

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Indonesia

Surel: casim@peradaban.ac.id

Abstrak

Menulis puisi masih menjadi masalah oleh mahasiswa Patani yang kuliah di Purwokerto. Menulis puisi dianggap sulit karena harus pandai diksi dan imajinasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi mahasiswa Patani Thailand Selatan di Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Patani Thailand Selatan: 1) minat menulis puisi mahasiswa Patani yang menjawab “sangat berminat” yaitu 31%; “berminat” yaitu 46%; “kurang berminat” yaitu 8%; sedangkan yang memilih “tidak berminat” yaitu 15%; 2) mahasiswa Patani memiliki pengalaman menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi; 3) mahasiswa Patani mengalami kesulitan dalam menulis puisi, kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor bahasa, menyusun baris/ bait, dan tidak menguasai tata bahasa; 4) kesulitan dalam menentukan diksi, seperti verba, nomina, dan adjectiva; 5) puisi yang dibuat oleh mahasiswa Patani menggunakan makna konotasi dan denotasi; dan 6) puisi yang dibuat oleh mahasiswa Patani Thailand Selatan berdasarkan pengalaman pribadi..

Kata Kunci: Menulis Puisi, Pengalaman Pribadi, Mahasiswa Patani

Abstract

Writing poetry is still a problem for Patani students studying in Purwokerto. Writing poetry is considered difficult because you have to be good at diction and imagination. The aim of this research is to find out the problems of writing poetry based on the personal experiences of Patani students from Southern Thailand in Purwokerto. The type of research used is qualitative research. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Data collection techniques include observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The research results showed that Patani students in Southern Thailand: 1) were interested in writing poetry from Patani students who answered "very interested" namely 31%; "interested" namely 46%; "less interested" namely 8%; while those who chose "not interested" were 15%; 2) Patani students have experience writing poetry based on personal experience; 3) Patani students experience difficulties in writing poetry, these difficulties are caused by language factors, arranging lines/stanzas, and not mastering grammar; 4) difficulty in determining diction, such as verbs, nouns and adjectives; 5) poetry created by Patani students uses connotation and denotation meaning; and 6) poetry created by Patani students from Southern Thailand based on personal experience.

Keywords: Writing Poetry, Personal Experience, Patani Students

I. PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Menulis merupakan alat untuk mengekspresikan diri dari hasil pemikiran manusia dalam bentuk tulisan. Tulisan dapat dituangkan dalam dalam kertas maupun media lainnya seperti media sosial. Menurut Tarigan (dalam Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 557:2020) bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Sedangkan menurut (Tarigan, 2008:16) menulis merupakan suatu proses kreatif dalam mentransfer gagasan ke dalam simbol-simbol tertulis. Dalam pengertian ini, menulis mempunyai tiga aspek pokok yaitu: (1) adanya maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai, (2) adanya gagasan yang ingin dikomunikasikan, dan (3) adanya sistem transfer gagasan berupa sistem bahasa.

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa mahasiswa harus dituntut untuk terampil menulis. Keterampilan menulis artinya mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam membuat tulisan yang berdasarkan pada kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Selain itu, dapat dikatakan terampil menulis jika mahasiswa sudah bisa menyusun kalimat efektif dengan pilihan diksi yang tepat. Menurut Enre (dalam Yaqien, 2018:85), menegaskan manfaat menulis yaitu: 1) menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui; 2) menulis menghasilkan ide-ide baru; 3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita; 4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi; 5) menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru; 6; menulis membantu kita memecahkan masalah.

Gie (dalam Sardila, 2015:113) mengelompokkan tulisan atas beberapa kriteria, salah satu kriterianya adalah berdasarkan ragamnya, yakni; tulisan faktawi (faktual) dan tulisan khayali (imajinasi). Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa salah satu ragam tulisan yang bersifat imajinatif adalah karya sastra berupa puisi.

Puisi adalah salah satu karya sastra baru yang memiliki nilai-nilai estetika. Puisi merupakan karya sastra yang mengutamakan keindahan kata dan disusun berdasarkan

imajinasi, pengalaman pribadi. Puisi tidak terikat oleh kaidah-kaidah, seperti sajak, baris, maupun isi. Puisi memiliki kebebasan tersendiri bagi penciptanya. Pradopo (2002:7) menyatakan puisi adalah ungkapan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan ritmis. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang dicatat dan diungkapkan, diungkapkan dengan cara yang menarik dan mengesankan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Menurut (Apriana, dkk., 2017: 1) menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan yang hasilnya berbentuk rangkaian kata-kata yang sifatnya puitis. Pikiran dan perasaan yang dimaksud dapat bersumber dari kenyataan (fakta) atas diri sendiri maupun orang lain dan dari imajinasi penulisnya. Oleh karena itu, menulis puisi juga digolongkan sebagai menulis kreatif.

Salah satu teknik menulis puisi yang dapat digunakan adalah teknik pemodelan. Teknik pemodelan diklasifikasikan pada: 1) mendeskripsikan objek konkret; 2) mengurai nama diri; 3) menulis puisi berdasarkan tokoh; dan 4) menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi. Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan menulis puisi, termasuk menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi. Menurut Senduk dan Nurhadi (2003:50) menjelaskan bahwa teknik modeling atau pemodelan merupakan salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Artinya dalam mempelajari keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahas gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran, menunjukkan bagaimana guru ingin siswanya belajar dan melakukan apa yang guru ingin siswanya lakukan. Pemodelan dapat berupa demonstrasi, pemberian contoh konsep atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, tidak semua mahasiswa mampu menulis puisi dengan baik. Salah satunya adalah dengan teknik pemodelan. Sekalipun teknik pemodelan dianggap memiliki konsep dan strategi yang baik, namun masih ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Apalagi mahasiswa tersebut bukan berasal dari Indonesia atau penutur asli bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal pada mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI

Purwokerto ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Mahasiswa Patani kesulitan memilih diksi;
2. Mahasiswa Patani kesulitan merangkai kata;
3. Mahasiswa Patani kesulitan menentukan tema;
4. Mahasiswa Patani tidak memiliki pengalaman menulis puisi, namun memiliki motivasi yang tinggi dalam menulis puisi;
5. Mahasiswa Patani sering mengadakan baca puisi seminggu sekali, namun puisi karya orang lain yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua umum IMPI Purwokerto (Subhee Salaeh), bahwa pada intinya anggota IMPI Purwokerto menyukai puisi, namun seringkali menemukan kesulitan dalam menyusun kata dari setiap puisi. Selain itu, latar budaya dan bahasa yang berbeda juga menjadikan mahasiswa Patani di Purwokerto sering mencampurkan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Melayu Patani dengan bahasa Indonesia. Atas dasar permasalahan yang tersebut, maka dari itu penulis akan mendeskripsikan secara spesifik terkait problematika menulis puisi pada mahasiswa Patani di Purwokerto. Penelitian ini difokuskan pada problematika yang dihadapi mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI Purwokerto dalam menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat IMPI Purwokerto pada hari/ tanggal, Selasa-Rabu, 18—19 Juni 2024. Subjek/ Objek yang diteliti adalah Mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI Purwokerto dengan jumlah 27 mahasiswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sibarani (dalam Casim, 2020:760), ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yakni yang mengutamakan natural *setting* 'latar alamiah' sebagai sumber data; sifatnya deskriptif; memperlihatkan proses daripada hasil; bersifat emik; bersifat induktif; mencari makna; dan desain penelitian bersifat tentatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (dalam Casim, 2020:761), pengumpulan data dapat dilakukan dengan latar berbeda, sumber berbeda, dan cara berbeda. Jika dilihat dari kerangkanya, data dapat dikumpulkan di alam, di laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai

responden, di seminar, diskusi, dan di jalan. Jika dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Dari segi metode atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian problematika menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi pada Mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI Purwokerto, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

MINAT MENULIS PUISI

Mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI Purwokerto memiliki minat menulis puisi. Minat menulis puisi diketahui dari pertanyaan yang diberikan melalui aplikasi *SurveyHeart* dengan pertanyaan "Apakah Saudara memiliki minat dalam menulis puisi?". Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

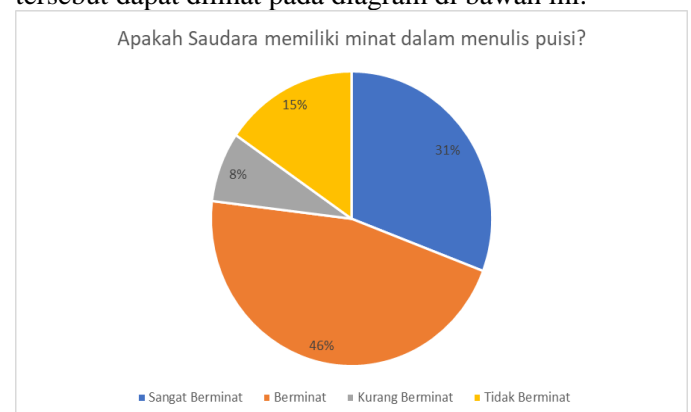


Diagram 1. Minat Menulis Puisi

Berdasarkan diagram 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) mahasiswa Patani yang menjawab "sangat berminat" yaitu 31%; 2) "berminat" yaitu 46%; 3) "kurang berminat" yaitu 8%; 4) sedangkan yang memilih "tidak berminat" yaitu 15%. Maka, dengan persentase minat menulis puisi pada mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI Purwokerto didominasi dengan pilihan "berminat".

PENGALAMAN MENULIS PUISI

Mahasiswa Patani Thailand Selatan di IMPI Purwokerto tergolong pada mahasiswa yang memiliki pengalaman dasar terkait puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program rutin membaca puisi setiap malam Jumat yang disebut “Ngaji Puisi”. Atas dasar tersebut, Ketua Umum (KU) IMPI Purwokerto yaitu Subhee Salaeh menyampaikan bahwa,

“Mahasiswa Patani memiliki antusias yang tinggi dalam dunia perpuisian. Puisi dianggap sebagai alat untuk menyuarkan perasaan dan bentuk demonstrasi terhadap konflik-konflik yang terjadi di Patani. Saat ini masih sebatas membaca puisi, namun mahasiswa Patani di IMPI Purwokerto dituntut untuk secara rutin membuat puisi yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi.” (SS/KU/IMPI/2024).

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh SS/KU/IMPI/2024 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; 1) mahasiswa mempunyai pengalaman menulis puisi; 2) mahasiswa Patani di IMPI Purwokerto diwajibkan untuk aktif menulis puisi dan puisi tersebut kemudian dibacakan atau dipublikasikan.

Sejalan dengan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, terdapat jawaban yang serupa. Untuk lebih jelas, dapat dilihat di bawah ini.

Apakah Saudara pernah menulis puisi?	Narasumber
<i>Pernah belajar waktu masih di Patani dengan dosen asal dari Indonesia</i>	MM/P/20/IMPI
<i>Ya, saya pernah belajar menulis puisi. menulis puisi merupakan salah satu kegiatan yang saya suka</i>	SuS/23/P/IMPI
<i>Ya pernah, beberapa hari kemarin kami di bimbing dan di mobilisasi dari dosen UP di lokasi komunitas</i>	AH/24/L/IMPI
<i>Ya, saya sudah pernah menulis puisi kalau puisi yang saya sudah pernah coba itu puisi tentang bahasa</i>	SyS/22/P/IMPI
<i>Sebelum ini saya belum bisa setelah saya dapat pelajaran tentang puisi jadi ada gambaran untuk menulis</i>	SS/25/L/IMPI

Berdasarkan beberapa pengalaman menulis puisi yang telah dituliskan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Narasumber 1 (MM/P/20/IMPI) memiliki pengalaman menulis puisi dari pengajar Indonesia di Patani. Hal ini, menjadi salah satu kekuatan atau gambaran umum untuk mampu menulis puisi berbahasa Indonesia yang secara langsung diajarkan oleh pengajar asli Indonesia.
2. Narasumber 2 (SuS/23/P/IMPI) menyampaikan menulis bahwa puisi adalah hal yang SuS sukai. SuS juga mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di UNSOED. Ada relevansinya dengan minat dan pengalaman menulis puisi.
3. Narasumber 3 (AH/24/L/IMPI) menyampaikan bahwa, telah mempunyai pengalaman menulis puisi yang diajarkan oleh salah satu dosen Universitas Peradaban. Jadi, dapat dikatakan bahwa AH mendapatkan pelatihan menulis puisi dari dosen Universitas Peradaban untuk pertama kalinya.
4. Narasumber 4 (SyS/22/P/IMPI) menyampaikan bahwa, telah memiliki pengalaman menulis puisi bahasa. SyS juga merupakan salah satu narasumber yang diwawancarai dan keluarganya (Ibu Kandung) aktif menulis dan membaca puisi.
5. Narasumber 5 (SS/25/L/IMPI) menyampaikan bahwa, sebelumnya tidak bisa menulis puisi, namun setelah mengikuti pelatihan menulis puisi akhirnya mendapatkan gambaran umum.

KESULITAN MENULIS PUISI

Mahasiswa asing yang kuliah di Indonesia, salah satunya adalah mahasiswa Patani Thailand Selatan di Purwokerto terkendala oleh bahasa. Bahasa menjadi kunci utama dalam berkomunikasi (berbicara) dan bahasa juga sangat memiliki peran penting dalam konteks menulis. Mahasiswa Patani Thailand Selatan yang kuliah di Purwokerto memiliki motivasi yang tinggi dalam menulis puisi. Tentu hal ini bukan karena keinginan saja, melainkan ada beberapa sastrawan Patani yang sangat dikenal, misalnya Mahroso Dolloh.

Kesulitan menulis puisi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: 1) faktor pengalaman; 2) faktor kebiasaan; 3) faktor bahasa; 4) faktor kesulitan menyusun baris/ bait; 5) tidak menguasai tata bahasa. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait faktor yang menyebabkan kesulitan menulis puisi dapat dilihat pada jawaban di bawah ini.

Apakah Saudara merasa kesulitan saat menulis puisi? Coba ceritakan!	Narasumber
<i>Iya sangat sulit kalimat apa yang pantas untuk menulis puisi</i>	MM/P/20/IMPI
<i>Ya, menulis puisi memang memiliki tantangan tersendiri dan saya pun pernah mengalami kesulitan dalam proses tersebut seperti Menemukan Inspirasi dan Pemilihan Kata</i>	SuS/23/P/IMPI
<i>Sebenarnya tidak terlalu sulit cuman tentang pake kalimat tinggi atau kalimat ilmiah dalam susun kata-kata</i>	AH/24/L/IMPI
<i>Ya saya sangat ada kesulitan bagi saya itu saya tidak tahu bagaimana cara susunan puisi agar lebih manarik dan bagaimana cara memahami dalam puisi itu</i>	SyS/22/P/IMPI
<i>Gambaran saat menulis puisi ada tetapi tata bahasa itu kurang mendalami</i>	SS/25/L/IMPI
<i>Ya, sedikit ada kesulitan</i>	ML/22/L/IMPI

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Narasumber 1 (MM/P/20/IMPI) menyampaikan bahwa terdapat kesulitan dalam menulis puisi. Kesulitan menulis puisi disebabkan oleh faktor ketidakmampuan menyusun larik yang sesuai dengan tema puisi.
- Narasumber 2 (SuS/23/P/IMPI) menyampaikan bahwa adanya tantangan dalam menulis puisi. Tantangan tersebut berkaitan dengan sulitnya menemukan ide/ inspirasi dan kesulitan dalam memilih kata untuk disusun menjadi puisi.
- Narasumber 3 (AH/24/L/IMPI) menyampaikan bahwa menulis puisi tidak terlalu sulit. Namun, di sisi lain dalam menyusun puisi membutuhkan pemahaman yang lebih terkait dengan larik atau gaya bahasa dalam puisi.
- Narasumber 4 (SyS/22/P/IMPI) mengemukakan bahwa, dalam menulis puisi terdapat kesulitan. Kesulitan tersebut berfokus pada ketidakmampuan menyusun yang menarik dan kurangnya pemahaman terhadap puisi.
- Narasumber 5 (SS/25/L/IMPI) mengemukakan bahwa, terdapat kesulitan menulis puisi karena kurang memahami bahasa Indonesia.

- Narasumber 6 (ML/22/L/IMPI) mengemukakan bahwa, terdapat sedikit kesulitan dalam menulis puisi.

DIKSI/ PILIHAN KATA

Berdasarkan hasil penelitian terkait problematika menulis puisi salah satu masalah terbesar ada pada pemilihan kata/ diksi. Diksi dalam puisi merupakan salah satu komponen yang penting. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan perihal masalah mahasiswa Patani Thailand Selatan merasa kesulitan menulis puisi dalam menentukan diksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada hasil wawancara di bawah ini.

Apakah Saudara kesulitan menentukan kata dalam menulis puisi? Coba ceritakan!	Narasumber
<i>Sulit dalam mencari katakata dan menyusun ayat</i>	MM/P/20/IMPI
<i>Ya, menentukan kata yang tepat dalam menulis puisi sering kali menjadi salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi. Pemilihan kata sangat krusial karena setiap kata dalam puisi harus dipilih dengan cermat untuk menyampaikan makna yang dalam dan emosi yang kuat</i>	SuS/23/P/IMPI
<i>Terkadang saja</i>	AH/24/L/IMPI
<i>Ya bagi saya agar rasa kesulitan dengan tatacara guna bahasa</i>	SyS/22/P/IMPI
<i>Iya itu saya sulit untuk menentukan kata kerna tatabahasa Indonesia terlalu luas dan banyak makna sangat" sulit</i>	SS/25/L/IMPI
	ML/22/L/IMPI

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam narasumber di atas, secara umum mahasiswa Patani mengalami kesulitan dalam menentukan diksi (memilih kata). Selain itu menganggap bahwa pemilihan kata harus dipilih secara cermat.

Sejalan dengan hal di atas, berikut ini penulis deskripsikan klasifikasi diksi yang termuat dalam puisi-puisi yang dibuat oleh enam narasumber tersebut.

Diksi Berdasarkan Jenis Kata

Menurut Herthalia & Maharani (2019:159), diksi berdasarkan jenis kata dibedakan menjadi kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata benda terdiri dari kata benda konkrit dan kata benda abstrak.

Kata benda konkrit adalah kata yang menyatakan nama suatu benda. Objek yang dimaksud adalah objek yang dapat ditangkap dengan panca indera. Kata benda abstrak merupakan kata yang menunjukkan nama suatu benda, namun benda yang dimaksud adalah benda yang tidak kasat mata atau tidak dapat dirasakan oleh panca indera.

Tabel 1. Diksi Berdasarkan Jenis Kata

Narsum	Nomina	Verba	Adjektiva
MM/P/20/IMPI	cita-cita	mengabdikan, mengorbankan, mengokohkan, membanggakan, berusaha	luas, letih, hati, sepi, hidup,
SuS/23/P/IMPI	ilmu, genggaman, pandemi, harapan	jiwa, harapan, meniti	hati, sedih, pilu, memberi, hancur, kepedihan,
AH/24/L/IMPI	hatiku, hamba, pelipur lara,	menambahkan,	pilu, gugur, sedih, sendiri, setia,
SS/25/L/IMPI	Debu, penjajahan, siklus kehidupan	Mentari, menunggu, berbahasa, melawan,	Udara, indah, harum, senja, aman, damai, kaya raya,
ML/22/L/IMPI	Perantau, ilmu, khayalan, rintangan, kesibukan, hambatan, bangun, jiwa raga,	menunggu	Harapan, lemah, lelah, semangat,

Diksi Berdasarkan Makna

Aspek diksi berdasarkan arah maknanya bersifat referensial atau non-referensial, konotasi atau denotasi (Nurgiyantoro, 2010:290).

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Nurgiyantoro di atas, bahwa mahasiswa Patani Thailand Selatan di Purwokerto menggunakan kata konotasi dan denotasi ketika menulis puisi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Kau harus bangun kembali dengan penuh semangat	ML
Betapa luas hati seorang santri	MM

Tapi segulung letih...	MM
Mengorbankan jiwa	MM
Gugur satu, tambah seribu	AH
Gugur bungaku di taman bakti	AH
Bernafas di udara yang indah dan harum	SS
Mereka menangkap kambing yang tak bersalah	SS
Remukkan hukum yang bodoh	SS
Cahaya ilmu kembali terang	SuS
Meniti jalan penuh arti	SuS
Akhirnya merekaupun menyerah nyawa kepada Tuhan YME.	SyS

Berdasarkan kata yang ditulis miring di atas, bahwa dalam puisi yang dibuat oleh mahasiswa Patani Thailand Selatan mengandung makna konotasi. Menurut KBBI (2016), konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi (makna yang tidak sebenarnya). Sedangkan denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif (makna yang sebenarnya).

Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi pada mahasiswa Patani Selatan Thailand di IMPI Purwokerto yaitu membuat puisi berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi mahasiswa Patani mencakup hal-hal yang berhubungan dengan perjalanan ke Indonesia, rindu keluarga, penindasan, HAM, dan harapan-harapan terkait cita-cita.

Di bawah ini adalah contoh puisi yang dibuat oleh mahasiswa Patani Thailand Selatan.

Akulah Santri

Oleh: Mujaheedah Manor

Betapa luas hati seorang santri mengabdikan dirinya tanpa orang tua Saat ayah dan ibu tak lagi di sisiku

Tapi segulung letih itu harus ku hadapi

Tentang hidup dalam dunia santri

Dalam sepi aku mencobakan menambahkan hati

Merelakan dirinya untuk masyarakat

Mengorbankan jiwa terhadap agama

Akulah santri

Yang berusaha mengokohkan hati

*Demi membanggakan kedua orang tuaku Serta
demi cita-cita yang tinggi*

LILIN KECIL MEMBARA DI TANAH SUBUR Oleh: Subhee Salaeh

*Terbitnya sinaran menteri di pagi hari
Medinding butiran-butiran debu melekat
Bernafas di udara yang indah dan harum
Sementara menunggu senja menghilang.
Kita pasti sama
Berbahasa dengan bahasa yang sama Patani, Aceh
dan seluruh kepulauan Melayu juga sama .
Dulu kami aman damai kaya raya
Julukan kami dengan nama "PATANI
DARUSSALAM" artinya aman damai
Tapi kami di bawah penjajahan Siam.
Meskipun kami di bawah penjajahan
Semangat dan jiwa tetap melawan
Mengusir penjarah Siam
Dengan senjata keris dan pedang.
Kebebasan dan kesenangan tak pernah kita
nikmati
Mereka menangkap kambing yang tak bersalah
Disiksa berbagai siksaan yang mereka lakukan
terhadapnya
Akhirnya tercabut nyawa si kambing, tapi mereka
"DIAM "
Bangkitlah melawan siklus kehidupan
Jangan membuta tuli dan membisu
Remukkan hukum yang bodoh
Kedamaian kita yang menentukan
Semangat pahlawan harus di terapkan
pada jiwa-jiwa anak muda
Sampai kelak tiba mereka lah yang akan berjaya*

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) minat menulis puisi mahasiswa Patani yang menjawab “sangat berminat” yaitu 31%; “berminat” yaitu 46%; “kurang berminat” yaitu 8%; sedangkan yang memilih “tidak berminat yaitu 15%; 2) mahasiswa Patani memiliki pengalaman menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi; 3) mahasiswa Patani mengalami kesulitan dalam menulis puisi, kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor bahasa, menyusun baris/ bait, dan tidak menguasai tata bahasa; 4) kesulitan dalam menentukan diksi, seperti verba, nomina, dan adjectiva; 5) puisi yang

dibuat oleh mahasiswa Patani menggunakan makna konotasi dan denotasi; dan 6) puisi yang dibuat oleh mahasiswa Patani Thailand Selatan berdasarkan pengalaman pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, Dina, dkk. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Menggunakan Teknik Pemodelan*. Vol 6, No. 2 (2017)
<https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i2.18390>
- Casim. (2020). *Kajian Formula Sintaksis, Ko-Teks dan Konteks dalam Mantra Indeung Rusi*.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/20235/1/01/75.%20Makalah%20CASIM.pdf>
- Herthalia, Regina Ayu & Maharani Intan Andalas. (2019). *Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika*. JSI8 (2) (2019). Jurnal Sastra Indonesia
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jasi>
- KBBI. (2016). *KBBI WEB*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/denotasi>
- Sardila, Vera. (2015). *Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol.40, No.2 Juli - Agustus 2015
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/viewFile/1500/1293>
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nirwana & Abd. Rahim Ruspa. (2020). *Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika Universitas Cokroaminoto Palopo*. Jurnal Onoma:

Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP
Universitas Cokroaminoto Palopo Volume
6 Nomor 1 [https://www.e-
journal.my.id/onoma/article/view/277](https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/277)

Yaqien, Imal. (2018). *Meningkatkan Kemampuan
Menulis Puisi Melalui Metode Karya
Wisata*. Jurnal Solid ASM Mataram –
Volume 8 No 2 Tahun 2018
[https://ojs.utmmataram.ac.id/index.php/solid
/article/download/267/pdf](https://ojs.utmmataram.ac.id/index.php/solid/article/download/267/pdf)